

Peran Gender Pada Pengembangan Desa Wisata Lembah Asri Serang (D'LAS) Kecamatan Karangreja

Fifi Nofiyanti*, Deivy Zulyanti Nasution, Pusparani

Institut Pariwisata Trisakti

*fifi.nofiyanti17@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 04 April 2024

Accepted: 19 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

Keywords:

gender roles, tourism village development, Asri D'Las Valley

Abstract

This research aims to determine the role of gender in the development of the Asri Serang Valley (D'Las) tourist village, Karangreja District. Looking at the tourism aspect in Lembah Asri Serang Purbalingga can equalize gender roles, thereby reducing early marriages in the village. The research method used is a descriptive qualitative method. However, to complete the research data, respondent demographics are used. The research sample used incidental sampling. The results of the research showed that women were chosen to take care of work that was not too heavy and easy to do, and thought more about labor, namely finance, ticket keeper, homestay administrator. Mapping village potential, management, legality of village institutions, and village partnerships do not differentiate between women. There are equal gender roles in the development process of the Lembah Asri Serang (D'Las) tourist village. The role of gender in the element of marginalization of women does not occur in the development of this village, because women are given good positions, so that they can support work at tourist attractions better and more appropriately. It can be concluded that the role of gender in the development of the D'Las tourist village has a positive response to women to support and manage D'Las tourism, thereby making the Lembah Asri (D'Las) tourist village for the welfare of the community and reducing early marriage in Karangreja Village, Purbalingga.

Abstrak

Kata Kunci:
peran gender, pengembangan desa wisata, Lembah Asri D'Las

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender pada pengembangan desa wisata lembah Asri Serang (D'Las) Kecamatan Karangreja. Melihat aspek pariwisata di Lembah Asri Serang Purbalingga dapat menyetarakan peran gender, sehingga akan mengurangi pernikahan dini di desa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Namun untuk melengkapi data penelitian, menggunakan demografi responden. Sampel penelitian menggunakan *Sampling Insidental*. Hasil penelitian bahwa kaum perempuan dipilih mengurus pekerjaan yang tidak terlalu berat dan mudah dikerjakan, serta lebih banyak berpikir daripada tenaga yaitu bagian keuangan, penjaga tiket, pengurus homestay. Pemetaan potensi desa, kepengurusan, legalitas kelembagaan desa, dan kemitraan desa tidak membedakan kaum perempuan. Adanya peran gender yang setara pada proses pengembangan desa wisata Lembah Asri Serang (D'Las). Peran gender pada unsur marginalisasi perempuan tidak terjadi pada pengembangan desa ini, karena kaum perempuan diberikan posisi yang baik, agar dapat menunjang pekerjaan pada objek wisata lebih baik dan cocok. Dapat disimpulkan bahwa peran gender dalam pengembangan desa wisata D'Las memiliki respon positif terhadap kaum Wanita untuk mendukung dan mengelola wisata D'Las, sehingga menjadikan desa wisata Lembah Asri (D'Las) untuk kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pernikahan dini di Desa karangreja Purbalingga.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender banyak dibahas pada berbagai aspek ilmu dan kaitannya. Zaman teknologi saat ini perempuan sudah banyak yang melakukan kegiatan seperti laki-laki, misalnya bekerja, berdagang, politik, bidang ekonomi, pariwisata, dan lainnya. Walaupun ada beberapa unsur yang menentang dengan keberadaan perempuan. Kesetaraan gender di Indonesia bisa dikatakan setara, karena di kota-kota besar sering terlihat perempuan diberbagai aspek pekerjaan. Namun, hal itu tidak terjadi di pedesaan atau perkampungan dan daerah lainnya. Kesetaraan gender merupakan kesetaraan antara kondisi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama, seperti: hak, manfaat, dan akses yang sama sebagai manusia. Kesempatan untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, pariwisata serta menikmati hasil pembangunan tersebut.

Isu tentang kesetaraan gender yang berada dikalangan pekerjaan. Iftitah et al. (2023) bahwa Indonesia menempati urutan ke 84 dari 144 negara di dunia yang masih berpendapatan rendah menunjukkan kesenjangan gender yang cukup tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan Indonesia yang tidak terlibat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Diskriminasi terhadap perempuan, terutama di lingkungan kerja di mana mereka merupakan penyumbang utama bisnis, masih terjadi dari waktu ke waktu.

Yunitasari (2024) dengan adanya kesetaraan gender dalam dunia kerja maka akan memberikan berbagai dampak yang positif yaitu dapat menciptakan fleksibilitas dalam lingkungan kerja, memaksimalkan produktivitas, dan juga mendorong kemampuan berinovasi. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam Rahayu (2021) mengatakan, berdasarkan laporan World Economic Forum, Indonesia masih memiliki

ketimpangan gender di tahun 2021. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia memiliki Gender Gap Index sebesar 0,688. Menurut Cahaya (2021) dalam liputannya bahwa *Women in Tourism Indonesia* (WTID) merangkul perempuan yang berpartisipasi dalam industri pariwisata. Founder *Women in Tourism Indonesia*, Anindwitya Rizqi Monica, mengatakan tujuan utama dari WTID menyuarakan nilai perempuan dengan menyebarkan kesadaran dan menciptakan ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Potensi perempuan bagian dalam menunjang pembangunan nasional, terutama sektor pariwisata. Semakin banyak diminati oleh kaum perempuan, dunia pariwisata tidak banyak menuntut tenaga bagi kaum perempuan. Pariwisata mengutamakan adanya suatu sikap keramah-tamahan yang biasanya dimiliki pekerja perempuan secara alamiah. Berdasarkan hasil penelitian Andani & Musadad (2017) bahwa peran perempuan di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru sangat berperan dalam tari-tarian daerah, pertanian, homestay, pelayanan makanan dan minuman, pembuatan cinderamata dan kurang berperan dalam pembangunan dermaga dan *tourist organization*.

Hasil penelitian Susanty (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan yang bisa dipenetrasi perempuan dalam sektor pariwisata adalah segala jenis aktivitas yang berkaitan dengan industri produk dan jasa yang diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata. Kecamatan Karangreja Purbalingga bukan merupakan daerah wisata yang terkenal seperti, desa wisata di Bali, Yogya, Kuningan, dan lainnya. Namun, ternyata Karangreja Purbalingga memiliki desa wisata yang bernama Desa Wisata Lembah Asri Serang (D'las). Pada penelitian ini untuk mengetahui kesetaraan gender pada pengembangan desa wisata Lembah Asri Serang (D'las).

Peneliti mengambil penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan dan kesetaraan gender di desa wisata tersebut. Karena umumnya perempuan di desa banyak yang masih umur belia sudah dinikahkan dan hanya mengurus rumah tangga. Bidang pariwisata sangat menunjang berbagai aspek, karena perempuan dan laki-laki dapat bergabung dalam pengembangan pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesetaraan Gender

Gender merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Sejak dulu anggapan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional. Arti dari istilah tersebut yaitu laki-laki berada di ruang publik sebagai pencari nafkah sementara perempuan itu bersifat lemah lembut. Karena itu, bagi kaum feminisme, gender juga tidak lepas dari bentukan atau hasil konstruksi sosial, di sinilah maksudnya ungkapan bahwa gender adalah konstruksi sosial.

Ahmad & Yunita (2019) menyatakan marginalisasi yang terjadi pada perempuan diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya dukungan pemerintah untuk melakukan pemberdayaan perempuan serta kurangnya pendampingan dari pemerintah dalam mengubah pola pikir perempuan agar memiliki kemauan terlibat pada ranah publik.

Sakina & Siti (2017) menyebutkan perbedaan persepsi gender dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memaknainya. Penganut budaya patriarki masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi segala bidang kehidupan, seperti politik, otoritas moral, penguasaan properti, dan hak sosial.

Putra (2023) pengarusutamaan gender pada hasil penelitiannya karakteristik agen pelaksana juga terlihat dari kelembagaan para *drivers* kebijakan Pengarusutamaan Gender terdiri atas Bappeda, BPKAD, DP3AP2KB dan Inspektorat memiliki peran dan tugas dalam mewujudkan kesetaraan gender di Kota Denpasar.

Kesetaraan gender memiliki beberapa tujuan, yakni: Menghapus segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi yang sering dialami perempuan Mengakhiri segala bentuk diskriminasi yang kerap terjadi di rumah tangga maupun lingkungan kerja Mendapat hak atas kepemilikan suatu barang Memiliki hak atas pendidikan yang sama Memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi Menghargai perawatan yang tidak dibayar dan mempromosikan tanggung jawab domestik bersama.

Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pada prinsipnya adalah partisipasi dalam mengelola sumber daya. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model yang relevan dalam pelaksanaan program tersebut. Model dipandang sebagai acuan dalam merencanakan, mengimplementasi, dan mengevaluasi program. Sebagai sebuah pendekatan, model yang dirumuskan harus merepresentasikan partisipasi masyarakat dalam setiap aspeknya.

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga

kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Keikutsertaan masyarakat juga dijelaskan secara eksplisit melalui implementasi Undang-Undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata. Tahun 2015 adalah tahun pertama dilaksanakannya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Menurut Sidiq & Resnawati (2017) bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah; (1) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melengkapi data penelitian, menggunakan demografi responden. Kajian menggunakan metode kualitatif dengan melihat kesetaraan gender yang dianalisis dari bentuk ketidakadilan gender yaitu : marginalisasi, subordinasi, padangan stereotype, kekerasan, dan beban ganda. Pendekatan kuantitatif untuk melihat

penelitian dari segi kesetaraan gender terhadap pengembangan desa wisata Lembah Asri Serang (D'las) terdapat pengaruh atau tidak. Fokus penelitian ini pada peran gender yang diklasifikasikan dalam bentuk ketidakadilan gender. Responden penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang pengelola dan pekerja di lokasi wisata yang dipilih secara acak. Sampel penelitian menggunakan Sampling Insidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti. Peneliti mencari pengelola sesuai dengan kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Lembah Alas D'Las Karangreja

Kecamatan Karangreja Purbalingga bukan merupakan daerah wisata yang terkenal seperti, desa wisata di Bali, Yogyakarta, Kuningan, dan lainnya. Sebelumnya merupakan kecamatan ini merupakan desa yang tertinggal dari segi ekonomi. Desa tertinggal dan terpencil di wilayah Purbalingga Jawa Tengah. Dimulai sejak adanya pionir pencetus kelompok sadar wisata yang melakukan studi banding ke Yogyakarta. Melakukan pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan pengetahuan tentang wisata ke desa wisata yang sudah maju dan berhasil. Wisata lembah alas Karangreja didukung oleh pihak swasta untuk pendanaan pembangunan objek wisata.



Gambar 1. Dokumentasi Lembah Asri D'Las
Sumber: Peneliti (2024)

Destinasi wisata di lokasi tersebut adalah Taman kelinci, Taman Dinosaurus, Taman Bunga, Cottage, Outbond, Tour Jeep, Permainan anak, Pusat Kuliner, permainan air. Lembah Asri Serang terletak di Desa Serang,

Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Berjarak ± 27 Km dari Pusat Kota Purbalingga dan bisa ditempuh dengan mudah selama satu jam perjalanan. Jam buka mulai pukul 08.00 - 17.00 Wib setiap hari.

Tabel 1. Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Percent
Laki-Laki	21	70%
Perempuan	9	30%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil penelitian berdasarkan demografi responden untuk menunjang hasil penelitian. Hasil dari demografi responden berdasarkan jenis kelamin

bahwa 21 responden merupakan laki-laki dan 9 orang perempuan. Pengelola dan pekerja di wisata lembah alas terdiri dari 21 laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Tabel 2. Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Percent
< 18 Tahun	0	0%
18 - 25 Tahun	15	50%
26 -35 Tahun	13	43%
35 - 50 Tahun	2	7%
> 50 Tahun	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan responden berdasarkan usia bahwa usia 18 – 25 tahun berjumlah 15 orang menjadi usia responden tertinggi yang mengelola dan mengurus pariwisata di lembah alas Karangreja. Selanjutnya

berusia 26-35 tahun berjumlah 13 orang. Usia tersebut lebih banyak, karena pengelola wisata lebih banyak oleh kaum remaja.

Tabel 3. Demografi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status	Jumlah	Percent
Lajang	12	40%
Menikah	16	53%
Lainnya	2	7%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil demografi responden berdasarkan status perkawinan lebih tinggi pada status pernikahan sebanyak 16 orang.

Pengelola dengan status lajang berjumlah 12 orang, dan sisanya berjumlah 2 orang untuk status lainnya.

Tabel 4. Demografi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status	Jumlah	Percent
Pemasaran Pariwisata	3	10%
Pengurus homestay	4	13%
Bagian Kebersihan	6	20%
Pedagang	10	33%
Penjaga Tiket	5	17%
Bagian Keuangan	2	7%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Pengelola atau pekerja wisata D'Las adalah pedagang berjumlah 10 orang, selanjutnya merupakan tugas kebersihan dengan jumlah 6 orang, diposisi ketiga adalah penjaga tiket dengan jumlah 5 orang, selanjutnya adalah pengurus homestay dengan jumlah 4 orang, bagian pemasaran berjumlah 3

orang dan pemasaran 2 orang. Hasil wawancara dengan responden bahwa kaum perempuan dipilih mengurus pekerjaan yang tidak terlalu berat dan mudah dikerjakan, serta lebih banyak berpikir daripada tenaga yaitu bagian keuangan, penjaga tiket, pengurus homestay.

Tabel 5. Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

Status	Jumlah	Percent
SD	2	7%
SMP	10	33%
SMA/SMK	17	57%
Sarjana	1	3%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Pendidikan responden pengelola objek wisata D'Las Karangreja diperoleh tertinggi tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 17 orang, pendidikan tingkat SMP sebanyak 10 orang, Sarjana sebanyak 1

orang, SD sebanyak 2 orang. Kesadaran wisata di wisata D'Las memiliki sadar wisata sejak adanya pelopor wisata dan diantaranya mengikuti studi banding ke desa wisata di Yogyakarta.

Tabel 6. Demografi Responden Pengelola Berdasarkan Wilayah

Status	Jumlah	Percent
Karangreja	28	93%
Desa lainnya	2	7%
Total	30	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Pengelola wisata D'Las mengutamakan masyarakat sekitar desa yang menjadi pengelola, pengurus, dan penggerak objek wisatanya. Tempat tinggal pengelola atau pengurus

sebanyak 28 orang berada di desa Karangreja, dan hanya 2 orang yang tinggal di desa lainnya yang tidak terlalu jauh dari wisata D'Las.

Peran Gender

Wisata D'Las dalam pengelolaan dan penunjang pariwisata tidak melakukan Tindakan marginalisasi. Pengelola Wanita dan laki-laki mendapat tugas masing-masing. Kaum Wanita dapat melakukan kegiatan berdagang di lokasi wisata tanpa membedakan. Pengelola wisata juga merupakan kaum Wanita yang terdapat di beberapa bidang pekerjaan mendukung wisata D'Las.

Pengelolaan wisata D'Las tidak ada pandangan stereotype. Tidak adanya ejekan, perbedaan. Kaum Wanita tidak merasa dalam mengelola wisata untuk menutup diri. Kaum Wanita dapat berpendapat dan melakukan kegiatan mendukung wisata. Penjaga tiket masuk, bagian keuangan, pendagang, rata-rata diurus oleh wanita. Pada hasil penelitian Ermayanti (2023) melalui pariwisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung kesetaraan gender pada pengembangan wisata terdapat pada pekerjaan sebagai homestay, menggeser tenaga non-pasar menjadi tenaga kerja pasar.

Pada pengelolaan wisata D'Las tidak ada unsur kekerasan dan perbedaan dalam mengelola wisata dan bersikap. Karena biasanya di Jawa, peran kaum Wanita masih belum diakui dan disetarakan. Sehingga harus menikah Ketika sudah mulai beranjak gadis, bahkan lulus SD. Pada wisata D'Las karangreja tidak ada beban ganda yang dilakukan setiap bidang tertentu. Laki-laki diberikan bagian mengurus lokasi wisata, membawa makanan untuk hewan, mengendarai mobil jeep, dan mengantar wisatawan menggunakan mobil wisata. Tidak ada beban ganda yang dilakukan oleh setiap kaum Wanita, karena pekerjaan dilakukan oleh 1 orang setiap bidangnya untuk melakukan sesuatu.

Dalam pengembangan desa wisata D'Las berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak ada Tindakan kekerasan fisik antar pengelola, tidak adanya pelecehan seksual, dan tidak mengeksploitasi kaum Wanita. Karena

terdapat di 1 objek wisata daerah tersebut, terdapat eksploitasi Wanita. Kaum Wanita diberikan peran dalam mengembangkan desa wisata tersebut.

Pengembangan Desa Wisata

Kegiatan pemetaan potensi wisata D'Las melibatkan kaum perempuan (kesetaraan gender). Perempuan diajak dalam pengambilan keputusan pemetaan potensi wisata. Kepengurusan wisata D'Las melibatkan kaum perempuan. Perempuan terlibat dalam mengelola wisata D'Las bagian tertentu. Perempuan ditempatkan sebagai pengelola wisata D'Las yang ringan dan mudah. Pada penelitian Fadli et al. (2022) bahwa dimensi sosial berada pada keterlibatan perempuan dalam organisasi pengembangan wisata Misalnya pada Kelompok Sadar Wisata maka perlu dilihat seberapa besar keterlibatan dan peran perempuan pada organisasi tersebut.

Legalitas Lembaga dan pengelola wisata D'Las mencantumkan nama kaum perempuan. Kaum perempuan dilibatkan dalam pencatatan legalitas Lembaga. Wisata D'Las melibatkan kemitraan desa wisata dan mengajak kaum perempuan. Adanya peran perempuan dalam kemitraan desa wisata dan pengembangan desa. Kaum perempuan diajak untuk studi banding dalam kemitraan desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kaitan peran gender dengan pengembangan wisata sangat berdampak dengan peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar destinasi wisata. Pengembangan wisata di desa dengan menerapkan kesetaraan gender ini memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam mengurangi kesenjangan sosial. Adanya destinasi wisata ini memberikan kesetaraan gender kepada kaum perempuan untuk mengembangkan dirinya dan berkurangnya tingkat pernikahan dini di desa Karang Reja Purbalingga.

Hasil penelitian lainnya Arieta et al. (2022) menyatakan *Cross border tourism* menjadi isu yang bersinggungan terhadap kesetaraan gender dalam pembangunan pariwisata. Sehingga mutlak adanya pemberdayaan menjadi prioritas dipertimbangkan dalam membangun sumber daya manusia perempuan. Pada penelitian tentang kesetaraan gender pada pengembangan Marizka et al. (2024) pengembangan desa wisata sesuai dengan bidang yang perempuan kuasai. Perempuan dapat berperan pada pengelola makanan, infrastruktur wisata atau *tourguide*, pengembangan kalender wisata, pelestarian lingkungan, dan pengembangan program wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran gender dalam pengembangan desa wisata D'Las telah terbukti memberikan dampak yang sangat positif terhadap kaum wanita, dengan memberikan mereka kesempatan dan dorongan untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di desa tersebut, yang tidak hanya mendorong pemberdayaan ekonomi dan sosial para wanita, tetapi juga memperkuat struktur komunitas lokal secara keseluruhan. Keterlibatan ini berkontribusi pada kemajuan dan peningkatan kualitas hidup di Desa Karangreja, Purbalingga, dengan secara signifikan mendukung penciptaan lapangan kerja baru, mengembangkan keterampilan lokal, dan mempromosikan kewirausahaan di kalangan penduduk desa. Pengembangan wisata D'Las yang dikelola secara partisipatif dan inklusif ini membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor-sektor yang kurang stabil, serta secara efektif berkontribusi dalam mengurangi angka pernikahan dini yang kerap menjadi masalah sosial di wilayah tersebut.

Saran dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pelatihan keterampilan bagi wanita di desa wisata D'Las guna meningkatkan kemampuan mereka dalam manajerial dan pemasaran, serta memperbaiki infrastruktur yang mendukung pengembangan wisata, seperti transportasi dan akomodasi. Selain itu, perlu dilakukan kampanye kesadaran untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat ekonomi wisata dan risiko pernikahan dini, serta mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang mendukung usaha kecil. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan sistem monitoring berkala juga penting untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif dari proyek wisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengurangan pernikahan dini di Desa Karangreja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 84-93.
- Andani, F., & Musadad. (2017). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1-11.
- Arieta. S., Nikodemus. N., Syarifah. E. R., Rupita, R., Teguh. S. I. (2022). Pembangunan Pariwisata Perbatasan (Border Tourism) Berbasis Pengarusutamaan Gender: Suatu Studi Pendahuluan di Kalimantan Barat dan Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buto*, 8(3).
- Cahaya. (2021). Pentingnya Kesetaraan Gender di Sektor Pariwisata. Genpi.co. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://www.genpi.co/berita/129541>

- /pentingnya-kesetaraan-gender-di-sektor-pariwisata.
- Ermayanti, E., Yevita. N., Edi. I., & Ade. I. (2023). Transformasi Gender pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 508-517.
- Fadli, M., Miftahus. S., & Airin. L. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Hukum Adat Tenganan Pegringsingan dan UNWTO. *Arena Hukum*. 15(2), 220-236.
- Iftitah, A., Nanda. R. P., Niken. Y., Mukhammad. T., & Perdana. P., Kunarso. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Hukum Ketenagakerjaan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(2), 31-46.
- Marizka, R., Nurrizalia, M., Wati, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 1-9.
- Putra, I. P. A. P. (2023). Perempuan dalam Pariwisata: Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender pada pengelolaan Objek Wisata Tukad Bindu di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 9(1), 81-91.
- Rahayu, I. R. S. (2019). Sri Mulyani: Ketimpangan Gender di Indonesia Masih Cukup Besar. Diakses Pada 22 Desember 2023, dari <https://money.kompas.com/read/2022/04/21/183700126/sri-mulyani--ketimpangan-gender-di-indonesia-masih-cukup-besar>.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 62-71.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 4(1).
- Susanty, S. (2017). Dimensi Global Pariwisata: Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Tentang Kesetaraan Gender Dalam Industri Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2919-2926.
- Yunitasari, S. (2024). Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja. Diakses pada 27 Desember 2023, dari <https://www.kompasiana.com/sigmayunitasari9216/65ef106bde948f6d0c26c1f9/kesetaraan-gender-dalam-dunia-kerja>.